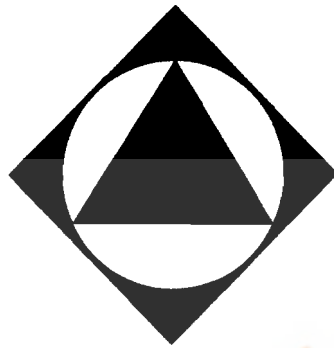


LAPORAN PENELITIAN:

**PEMILIHAN BAHASA KELUARGA NELAYAN
DI PANGANDARAN**



DIKERJAKAN OLEH:

Enung Rostika, S. Pd., M. Hum.

NPP: 020121

**JURUSAN DESAIN INTERIOR
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN (FSRD)
ITENAS**

2011

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pantai Pangandaran merupakan salah satu objek wisata di Jawa Barat yang memiliki daya tarik tersendiri dengan pemandangannya yang indah dan cagar alam. Pangandaran terletak di bagian timur selatan Jawa Barat berbatasan dengan Jawa Tengah. Selain sering dikunjungi turis lokal, Pangandaran juga seringkali dikunjungi turis asing dari berbagai negara. Daerahnya yang berbatasan dengan Jawa Tengah sangat memungkinkan adanya percampuran dan interaksi sosial etnis Sunda dan Jawa, dan tentu saja sebagai salah satu tujuan wisata mancanegara, sangat dimungkinkan bangsa asing tinggal sementara atau menetap di daerah ini.

Kondisi lokasi dan penduduk juga orang-orang yang berada di sekitar Pangandaran jelas sangat mempengaruhi perilaku berbahasa mereka. Adanya interaksi orang-orang Sunda dengan orang-orang Jawa, dan juga turis asing, sangat memungkinkan terjadinya pemilihan bahasa berbeda yang digunakan dalam kondisi-kondisi tertentu. Atas dasar inilah penulis sangat tertarik untuk meneliti pemilihan bahasa masyarakat Pangandaran dengan mengambil domain keluarga nelayan yang dibagi-bagi ke dalam domain-domain keluarga, tetangga, pendidikan, pekerjaan (antara sesama nelayan di pantai, tempat wisata dan di pasar), dan pemerintahan .

Dalam melakukan penelitiannya, penulis berfokus pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemilihan bahasa yang dipakai oleh keluarga nelayan pada domain keluarga, tetangga, pendidikan, pekerjaan (antara sesama nelayan di pantai, tempat wisata dan di pasar), dan pemerintahan.
2. Bagaimana kemampuan berbahasa keluarga nelayan.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan pemilihan bahasa yang dipakai oleh keluarga nelayan pada domain-domain keluarga, tetangga, pendidikan, pekerjaan (antara sesama nelayan di pantai, tempat wisata dan di pasar), dan pemerintahan.
2. Mendeskripsikan kemampuan berbahasa keluarga nelayan.

1.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara pada masyarakat nelayan di Pangandaran. Sedangkan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah alat perekam, catatan lapangan, dan panduan wawancara.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah pertama-tama peneliti melakukan observasi pemakaian bahasa pada masyarakat nelayan di Pangandaran. Peneliti juga mencatat beberapa percakapan penting yang dianggap penting berhubungan dengan masalah-masalah yang ingin dikaji. Peneliti melakukan wawancara dengan informan yang mewakili dan dianggap cukup memberikan informasi yang diperlukan. Terakhir, peneliti melakukan analisis secara deskriptif berdasarkan data yang diperoleh.

Dalam analisis data, peneliti melakukan beberapa tahap analisis. Pertama-tama melakukan transkripsi hasil rekaman, mengelompokkan data sesuai dengan permasalahan, pembahasan data secara deskriptif dan lebih mendetail untuk memperoleh hasil yang jelas terhadap berbagai permasalahan yang diajukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

Fasold, Ralph (1984) mengemukakan bahwa masalah pertama yang kita pertimbangkan tentang pemilihan bahasa adalah bahasa secara keseluruhan. Kita bayangkan seseorang yang berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih bahasa yang mana yang akan digunakan. Sebenarnya bermacam-macam pemilihan yang harus kita hadapi adalah *code-switching* (Laosa 1975; Greenfield 1972; Herman 1968; Rubin 1968b; Sankoff 1980). Yang lebih halus dari *code-switching* adalah *code-mixing*, di mana serpihan-serpihan suatu bahasa yang digunakan pada saat penutur pada dasarnya sedang menggunakan suatu bahasa lain. Serpihan-serpihan bahasa yang diambil dari bahasa lain seringkali berbentuk kata-kata, tetapi bisa juga dalam bentuk frasa atau unit-unit yang lebih besar (Gumperz 1977; Parasher 1980; Hill and Hill 1980). Pada saat *code mixing* berbentuk kata-kata maka *code-mixing* seperti ini disebut *borrowing*. Yang terakhir, ada variasi dalam bahasa yang sama (Blom and Gumperz 1972; Thelander 1976; Coupland 1980). Pemilihan bahasa memungkinkan bagi penutur *monolingual* maupun *bilingual*.

Ketiga macam pemilihan ini sebaiknya dipandang sebagai poin-poin dalam kontinum dari skala yang relative besar sampai dengan pemilihan-pemilihan skala yang relative kecil. Kategori menengah, *code-mixing*, sangat sulit untuk dibedakan dari dua yang lainnya. Hill and Hill (1980:122), dalam penelitiannya tentang pemilihan bahasa di antara bahasa Spanyol dan Nahuatl dalam kelompok Indian Mexico, menemukan ketidakmungkinan untuk membedakan antara *code-mixing* dan *code switching*.

Di sisi lain, *code-mixing* atau *code switching* seringkali sulit dibedakan dari *intra-language variation*. Setelah membedakan perbedaan antara *code-switching* dan variasi dalam satu bahasa, Thelander (1976:103) menyimpulkan: 'situasi-situasi linguistik pada saat ini secara bertahap muncul dimana tak satu pun dari kedua model untuk deskripsi ini secara otomatis dapat diterima.'

Untuk melihat hal di atas, perhatikan fenomena *borrowing* kosa kata. Bila penutur bahasa Inggris, misalnya, menggunakan kata atau frasa asing dalam kalimat bahasa Inggris-nya, bisa dikatakan bahwa dia telah mencampur satu kata dari bahasa lain dalam bahasa Inggrisnya. Akan tetapi, kata-kata yang digunakan secara berulang-ulang dalam bahasa lain pada akhirnya menjadi tidak dapat dibedakan dari kosa kata bahasa aslinya. Banyak penutur bahasa Inggris Amerika tidak menyadari bahwa kata *thug* adalah kata pinjaman (dari Hindi). Pada saat kata pinjaman ini digunakan dalam bahasa ujaran, pada umumnya diucapkan meniru pelafalan bahasa asalnya.

Satu kriteria untuk membedakan *switching* dari *mixing* adalah tata bahasa klausa yang menentukan bahasa. Melalui kriteria ini, bila seseorang menggunakan satu kata atau satu frasa dari bahasa lain, *he has mixed*, not *switched*. Tetapi apabila satu memiliki struktur gramatikal suatu bahasa dan yang berikutnya disusun menurut grammar bahasa lainnya, telah terjadi *switched*

Fasold, Ralph (1984) menjelaskan tiga disiplin ilmu serta orientasi yang menjadi kajian mereka dalam pemilihan bahasa, yaitu Antropolog, Sosiolog, dan Psikolog sosial. Menurut Fasold satu cara menilai pemilihan bahasa berdasarkan sudut pandang sosiologis diperkenalkan oleh Joshua Fishman (1964, 1965, 1968e). Fishman mengajukan adanya konteks intitusional tertentu, yang disebut *domains*, dimana variasi satu bahasa kemungkinan lebih tepat dibanding bahasa yang lainnya. Domain-domain diambil untuk dijadikan kumpulan-kumpulan factor seperti lokasi, topic, dan 'partisipan'. Domain tertentu, misalnya, 'family domain'. Bila seorang penutur berada di rumah berbicara dengan anggota keluarga lainnya tentang topik sehari-hari, penutur itu dikatakan berada dalam 'family domain'. Analisis domain berkaitan dengan diglosia, dan beberapa domain lebih formal dari domain-domain lainnya. Dalam satu masyarakat yang memiliki diglossia, 'Low language' adalah bahasa yang akan dipilih dalam 'family domain', sedangkan 'High language' paling sering akan digunakan dalam domain formal, seperti pendidikan.

Salah satu penelitian pemilihan bahasa yang menggunakan analisis domain adalah penelitian Greenfield (1972) pada pemilihan antara bahasa Spanyol dan paling tidak tiga komponen kongruen: *person*, *places*, dan *topics*. Greenfield menyebarkan angket dimana subjek diberi dua factor kongruen dan diminta untuk memilih factor ketiga, dan juga bahasa yang akan mereka gunakan dalam kombinasi situasi-situasi tersebut.